

Peran Pemerintah Desa Dalam Melestarikan Budaya Pesta Panen Di Desa Long Telenjau Kecamatan Peso Hilir Kabupaten Bulungan

Wempi Feber¹, Iskandar^{2*}

^{1,2}Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Kaltara

*Penulis Korespondensi: iskandar.kaltara@gmail.com

Received: 24/06/2026 | Accepted: 27/07/2026 | Publication: 05/08/2026

Abstract: *It is a major concern for village governments that preserving and promoting cultural heritage is a shared responsibility of both the government and the community in safeguarding local traditions and wisdom. Therefore, this study focuses on examining the role of the village government in preserving the harvest festival tradition in Long Telenjau Village, Peso Hilir District, Bulungan Regency, as well as identifying the forms of activities that can be undertaken to ensure the continuity of this cultural tradition. This study employed a qualitative research approach. The qualitative method was used to provide an in-depth, detailed, and comprehensive description of the empirical realities underlying the phenomenon. Data were collected from both primary and secondary sources, with interviews serving as the primary data collection technique. As previously described, the study was conducted using a qualitative approach. The findings reveal that the Long Telenjau Village Government plays a significant role in preserving the harvest festival tradition by providing financial support, facilities, and event promotion. Furthermore, the village government actively encourages community participation in celebrating the harvest festival. The preservation efforts include community empowerment, economic empowerment, and socio-cultural empowerment. These initiatives have proven to be effective, as evidenced by the high level of community enthusiasm and participation in the implementation of the harvest festival.*

Keywords: Role; Cultural Preservation; Harvest Festival



Copyright © 2026, The Author(s).

This is an open-access article under the CC-BY-SA license.

How to Cite: Feber, W., & Iskandar. (2026). Peran pemerintah desa dalam melestarikan budaya pesta panen di Desa Long Telenjau Kecamatan Peso Hilir Kabupaten Bulungan. *Journal of Innovation Research and Knowledge*, 6(3), 1629-1639. <https://doi.org/10.53625/jirk.v6i3.13146>

PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia juga memiliki keragaman budaya. Setiap daerah atau kelompok masyarakat mempunyai corak dan budaya yang berbeda, sehingga tampak ciri khasnya. Hal tersebut dapat diamati melalui berbagai bentuk aktivitas sehari-hari, seperti upacara ritual, pakaian adat, bentuk rumah, kesenian, bahasa, serta tradisi lainnya. Untuk memahami kebudayaan daerah Indonesia, perlu diperhatikan ciri-ciri yang dimiliki tiap budaya daerah. Ciri khas kebudayaan daerah mencakup bahasa, adat istiadat, sistem kekerabatan, kesenian daerah, dan ciri badaniah atau fisik. Kebudayaan merupakan kekhasan yang dimiliki manusia. Kebudayaan membedakan manusia dari alam di sekitarnya. Secara perlahan namun pasti, manusia semakin menguasai alam dan semakin berupaya agar keadaannya menjadi sempurna melalui beragam inovasi dan kreativitas yang menjadi kata kunci vital

dalam kehidupan manusia. Selanjutnya, kebudayaan berkembang menjadi karya manusia secara spesifik yang tampak dalam seni, agama, dan ilmu pengetahuan.

Pelestarian kebudayaan di Indonesia dimaksudkan untuk mempertahankan jati diri, memperkuat persatuan bangsa, serta melindungi warisan para leluhur. Dasar hukum utamanya termuat dalam Pasal 32 UUD 1945 yang mewajibkan negara untuk memajukan kebudayaan nasional, dan ketentuan tersebut dijabarkan dalam Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan sebagai landasan hukum bagi perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan budaya.

Untuk itu, diperlukan langkah strategis berupa peran atau upaya pemajuan kebudayaan melalui perlindungan, pengembangan, pemanfaatan, dan pembinaan guna mewujudkan masyarakat Indonesia sesuai dengan prinsip “Trisakti” yang disampaikan oleh Ir. Soekarno sebagai pendiri Negara Kesatuan Republik Indonesia dalam pidato tanggal 17 Agustus 1964, yaitu berdaulat secara politik, berdikari secara ekonomi, dan berkepribadian dalam kebudayaan. Langkah strategis berupa upaya pemajuan kebudayaan tersebut harus dipandang sebagai investasi untuk membangun masa depan dan peradaban bangsa, bukan sebagai beban biaya

Menurut Soekanto (2017:210) mengatakan “peran merupakan aspek dinamis kedudukan/status. Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, dia menjalankan suatu peranan”. Peran desa sangat penting diperlukan untuk pemeliharaan budaya lokal berkat pemerintah desalah agen terdekat dengan masyarakat. Pemerintah desa merawat nilai-nilai sosial, budaya, dan tradisi agar dapat dilestarikan. Soekanto (2017:38) mengatakan bahwa : Kata “kebudayaan” berasal dari bahasa sansekerta “buddhayah” yang merupakan bentuk jamak kata “buddhi” yang berarti budi atau akal. Kebudayaan diartikan sebagai “hal-hal yang bersangkutan dengan budi atau akal. Kebudayaan berarti kemampuan dari akal manusia untuk mengatasi, menggapai, merespon terhadap lingkungan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya seperti kepercayaan, ilmu pengetahuan, hukum, adat istiadat, serta kebiasaan yang dilakukan oleh manusia sebagai makhluk sosial. Budaya lokal biasanya didefinisikan sebagai Budaya asli dari suatu kelompok masyarakat tertentu.

Peran pemerintah desa sangat penting dalam konteks pelestarian budaya, di mana pemerintah desa berfungsi sebagai penghubung antara masyarakat dan kebijakan yang ada. Menurut Siagian, Sondang P. (2017:132), "Peranan pemerintah pada umumnya muncul dalam berbagai bentuk seperti fungsi pengaturan, fungsi perumusan berbagai jenis kebijaksanaan, fungsi pelayanan, fungsi penegakan hukum, serta fungsi pemeliharaan ketertiban umum dan keamanan". Hal ini menunjukkan bahwa pemerintah desa tidak hanya bertanggung jawab dalam hal administrasi, tetapi juga dalam menjaga dan melestarikan nilai-nilai budaya yang ada di masyarakat. Pemerintah desa memiliki tanggung jawab untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pelestarian budaya lokal. Menurut Soetomo (2006), peran pemerintah desa dalam pelestarian budaya sangat penting dan dapat dilihat dalam berbagai aspek. Soetomo menekankan bahwa pemerintah desa harus berperan aktif dalam menjaga dan melestarikan budaya lokal dengan melibatkan masyarakat secara langsung. Dalam hal ini, pemerintah desa bertugas untuk membangkitkan semangat masyarakat agar terlibat dalam kegiatan budaya seperti upacara

adat, seni tradisional, atau festival lokal. Pemerintah desa dapat menyediakan dukungan berupa fasilitas dan sumber daya untuk menyelenggarakan kegiatan budaya.

Dengan melibatkan masyarakat dalam perencanaan dan pelaksanaan kegiatan budaya, pemerintah desa dapat memastikan bahwa pelestarian budaya tidak hanya menjadi tanggung jawab pemerintah, tetapi juga menjadi bagian dari identitas dan kebanggaan masyarakat. Hal ini sejalan dengan pendapat Talidzu Ndraha (2011) yang menyatakan bahwa: "Peranan pemerintah adalah proses pemenuhan kebutuhan pihak yang Peran diperintah akan jasa publik yang tidak diprivatisasikan dan layanan civil kepada setiap orang pada saat diperlukan sehingga menimbulkan hubungan transaksional".

Dalam melestarikan Adat dan Kebudayaan lokal supaya tetap terjaga dan berkembang maka pemerintah mengaturnya dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 Pasal 18 B yang berbunyi : 1. Negara mengakui dan menghormati satuan-satuan pemerintah Daerah yang bersifat khusus atau bersifat istimewa yang diatur dengan Undang-Undang. 2. Negara mengakui dan menghormati kesatuan-kesatuan Masyarakat hukum Adat beserta hak-hak tradisionalnya sepanjang masih hidup dan sesuai dengan perkembangan Masyarakat dan prinsip Negara Kesatuan Republik Indonesia, yang diatur dalam Undang-Undang.

Budaya lokal pesta panen adalah kerangka kerja yang menjelaskan bagaimana perayaan agraris berfungsi sebagai ungkapan rasa syukur, penguat solidaritas sosial, dan mekanisme adaptasi lingkungan. Berbagai suku di Indonesia memaknainya melalui lensa kearifan lokal, seperti tradisi Wiwitan di Jawa, Mappadendang di Bugis, hingga perayaan Mecaq Undat di Kalimantan. Agar warisan budaya tersebut tidak sirna dan dapat dipertahankan di tengah derasnya gelombang modernisasi yang semakin mendesak, diperlukan dukungan yang nyata dari berbagai kalangan, meliputi upaya dokumentasi yang terencana, pembinaan yang berkelanjutan, serta keterlibatan aktif generasi muda dalam setiap kegiatan budaya. Dukungan ini sangat krusial untuk memastikan bahwa nilai-nilai, tradisi, dan kebijaksanaan lokal yang terkandung dalam budaya ini dapat diteruskan kepada generasi mendatang. Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas dan menyeluruh mengenai bentuk-bentuk budaya yang masih terjaga di Desa Long Telenjau.

Pesta panen merupakan salah satu wujud tradisi budaya yang tumbuh dalam komunitas agraris dan memiliki arti yang mendalam sebagai ungkapan rasa syukur atas hasil pertanian yang didapat. Tradisi ini tidak hanya dipahami sebagai perayaan keberhasilan panen, tetapi juga sebagai cerminan hubungan spiritual antara manusia, alam, dan Tuhan. Dalam banyak komunitas desa, pesta panen menjadi simbol penghormatan terhadap kekuatan transendental yang diyakini telah memberi rezeki dan berkah bagi kehidupan masyarakat. Menurut Koentjaraningrat (2009), upacara-upacara tradisional dalam masyarakat berfungsi sebagai media untuk berhubungan dengan kekuatan adikodrati, sebagai ungkapan rasa syukur, permohonan keselamatan, dan kesejahteraan hidup masyarakat. Dengan demikian, pesta panen tidak hanya dilihat sebagai kegiatan seremonial, tetapi juga sebagai rangkaian prosesi simbolik yang kaya makna.

Setiap kelompok etnis memiliki kebiasaan unik yang berbeda satu sama lain. Kebiasaan ini sejalan dengan adat dalam istilah antropologi; merujuk pada tradisi magis-religius dari cara hidup masyarakat lokal yang mencakup nilai-nilai kultural, norma, hukum, dan

peraturan yang saling berhubungan (Pujileksono, 2017). Menurut Rahman (2025), nilai-nilai kultural, norma, hukum, dan peraturan yang saling terkait ini akhirnya dikenal sebagai suatu sistem. Aktivitas sosial diatur oleh aturan-aturan yang telah dikembangkan dan mempertimbangkan seluruh konsep budaya suatu komunitas. Kebiasaan adalah kesinambungan unsur-unsur dan gagasan yang nyata dari zaman lampau yang dapat dibandingkan dengan masa kini tetapi belum mengalami perubahan atau kerusakan. Warisan asli atau peninggalan masa lalu inilah yang disebut dengan kebiasaan. Namun demikian, kebiasaan yang terus berlangsung berulang kali bukanlah suatu kebetulan atau disengaja (Soiman & Marpaung, 2021). Oleh karena itu, kebiasaan tidak muncul secara kebetulan, tetapi terbentuk dan diwariskan melalui proses sosial dan budaya yang telah berlangsung lama.

Di Kabupaten Bulungan Kecamatan Peso Hilir, khususnya di Desa Long Telenjau, hidup sebuah tradisi masyarakat yang diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi, yaitu pesta panen. Tradisi ini menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat setempat dan dilaksanakan melalui tahapan-tahapan tertentu yang sarat dengan simbol-simbol budaya. Menurut Geertz (1973), pelaksanaan ritual merupakan sarana melalui mana keadaan-keadaan disposisional yang dibangkitkan oleh simbol-simbol keagamaan diberi bentuk konkret, dan melalui itulah keadaan-keadaan tersebut dipertahankan. Dengan demikian, setiap prosesi dalam pesta panen tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga mengandung makna simbolik yang mencerminkan pandangan hidup masyarakat Desa Long Telenjau.

Menjaga tradisi yang diwariskan secara turun menurun, warga Desa Long Telenjau Kecamatan Peso Hilir menggelar acara syukuran pasca panen sebagai bentuk syukur bagi masyarakat yang sedang memasuki masa panen padi. Berdasarkan hasil temuan lapangan dalam penelitian yang dilakukan, terlihat bahwa upaya pelestarian nilai budaya pada masyarakat dayak sudah mulai dilakukan oleh sekelompok masyarakat seperti pesta panen, namun peran dan perhatian dari pemerintah desa long telenjau belum maksimal dalam menggalakkanya, sedangkan nilai-nilai budaya yang dapat diambil dalam proses upacara adat tersebut seperti, nilai kebersamaan, nilai kesetiakawannan, nilai penghargaan terhadap warisan leluhur, nilai rela berkorban, nilai kerohanian.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pesta panen sebagai ungkapan rasa syukur dan tradisi warisan nenek moyang masyarakat dengan menelaah proses pelaksanaannya serta signifikansi simbolik yang terkandung pada setiap tahap. Kajian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai tahapan pelaksanaan dan makna yang disematkan masyarakat pada setiap prosesi, sekaligus berkontribusi pada pelestarian budaya lokal di tengah dinamika perubahan zaman.

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Menurut Moleong (2013:131), data yang dikumpulkan bukan berupa angka-angka, melainkan data yang berasal dari hasil wawancara, observasi dokumen pribadi, catatan, memo dan dokumen resmi lainnya. sehingga yang menjadi tujuan dari penelitian kualitatif adalah

menggambarkan realita empirik dibalik fenomena secara mendalam, rinci dan tuntas. Menurut Sugiyono (2010:2), penerapan pendekatan penelitian kualitatif dengan pertimbangan kemungkinan data yang diperoleh di lapangan berupa data dalam bentuk fakta yang perlu adanya analisis secara mendalam.

Adapun jenis penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Jenis metode kualitatif yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Menurut Arikunto (2013:234), penelitian deskriptif merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai status suatu gejala yang ada, yaitu keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan. Dalam pengumpulan sumber data, peneliti melakukan pengumpulan sumber data dalam wujud data primer dan data sekunder. Informan yang dipilih oleh peneliti yaitu kepala desa, sekdesa, kasi desa, BPD, ketua BPD dan masyarakat yang terbagi dalam informan kunci/utama dan informan pendukung yang dipilih berdasarkan purposive sampling dengan pendekatan metode snowball sampling.

Berdasarkan data yang diperoleh, maka pengujian keabsahan data atau uji validitas data dilakukan melalui triangulasi. Menurut Wiersma (Sugiyono, 2019: 125), *triangulation is qualitative cross-validation that assesses the sufficiency of the data according to the convergence of multiple data sources or multiple data collection procedures*. Teknik analisa data yang dipergunakan adalah teknik analisa deskriptif. Data kualitatif yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, peneliti melakukan analisis melalui pengkajian dan pemaparan terhadap hasil wawancara. Data kualitatif juga dideskripsikan dengan ditambahkan dokumen yang berasal dari peraturan, laporan, foto, atau gambar. Menurut Miles & Huberman dalam bukunya Arikunto Suharsimi (2009: 71) teknik analisis dari kualitatif dilakukan dengan tahap-tahap berikut.

1. Reduksi data, yaitu dengan cara melakukan penyederhanaan, pengabstrakan dan tranformasi data yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan.
2. Penyajian data, yaitu dengan menyajikan sekumpulan informasi yang tersusun dan memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan.
3. Menarik kesimpulan / verifikasi dari data yang sudah tersedia.

Dalam penelitian ini, analisis data dilakukan berdasarkan langkah-langkah diatas. Reduksi data dilakukan dengan melakukan pengelompokan data secara rapi dan sistematis. Model interaktif ini terdiri dari tiga hal utama dalam menganalisis data yaitu : reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

HASIL

1. Gambaran Umum Desa Long Telenjau

Desa long telenjau merupakan satu diantara enam desa yang ada dikecamatan Peso Hilir. Desa long telenjau terpilih sebagai lokus desa kampung KB pada tahun 2018 sesuai dengan kriteria tertinggal terluar dan terisolir. Diawal saat terpilih kondisi desa Long telenjau minim akses komunikasi (tidak ada signal) tidak ada listrik sehingga masyarakat menggunakan mesin genset untuk memenuhi kebutuhan akan penerangan, seiring berjalannya waktu masyarakat kini sudah menikmati listrik 24 jam dan sinyal komunikasi melalui internet bakti yang ada dikantor desa memberikan ruang bagi masyarakat untuk tidak ketinggalan informasi.

Desa Long telenjau terdiri dari 3 RT dan 2 daratan yang dipisahkan oleh sungai, pekerjaan masyarakat sebagian besar petani, lainnya pekerja perkebunan sawit, pencari Gaharu, pencari madu dan kayu hutan. Populasi masyarakat desa long telenjau dihuni 168 keluarga dengan jumlah jiwa 709 orang, 386 laki laki dan 323 perempuan.

Bupati Bulungan Provinsi Kalimantan Utara Peraturan Bupati Bulungan Nomor 40 Tahun 2018 Tentang Susunan Organisasi Dan Tata Kerja Pemerintah Desa di Kabupaten Bulungan yang mengatur berbagai aspek terkait pemerintahan desa, termasuk tugas, fungsi, dan susunan organisasi. Perbup, misalnya, mengatur tentang pengelolaan keuangan desa, bantuan keuangan khusus kepada desa, serta susunan organisasi dan tata kerja pemerintah desa. Perda, seperti Perda tentang Pembentukan Desa dan Kelurahan, mengatur tentang pembentukan dan susunan organisasi perangkat daerah.

2. Profil Informan

Informan yang dipilih oleh peneliti yaitu kepala desa, sekdes, kasi desa, BPD, ketua BPD dan tokoh/masyarakat, dengan total keseluruhan informan sebanyak 11 orang yang terbagi dalam informan kunci/utama dan informan pendukung yang dipilih berdasarkan *purposive sampling* dengan pendekatan metode *snowball sampling*. Uraian lebih lengkapnya dapat dilihat pada tabel-tabel berikut :

Tabel.2.1. Karakteristik Informan berdasarkan Jenis Kelamin

No.	Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Laki-laki	8	75 %
2.	Perempuan	3	25 %
Jumlah		11	100%

Sumber : Hasil observasi dan wawancara tahun 2025

Berdasarkan tabel 2.1. tersebut diketahui bahwa informan berjenis kelamin laki-laki sebanyak 8 orang atau sebesar 75%, sedangkan informan berjenis kelamin perempuan berjumlah 3 atau sebesar 25%.

Tabel 2.2. Karakteristik Informan berdasarkan Umur

No.	Umur	Frekuensi	Persentase (%)
1.	25 - 35	6	44%
2.	36 - 45	2	25%
3.	46 - 55	3	31%
Jumlah		11	100%

Sumber : Hasil observasi dan wawancara tahun 2025

Berdasarkan tabel 2.2. tersebut dapat dilihat bahwa komposisi yang mendominasi pada penelitian ini yaitu pada usia 25 – 35 tahun dengan jumlah 6 orang dengan persentase sebesar 44%, kemudian informan pada usia 36 – 45 tahun berjumlah 2 orang dengan persentase sebesar 25%, sedangkan informan pada usia 46 – 55 berjumlah 3 orang dengan persentase sebesar 31%. Karakteristik informan berdasarkan tingkat pendidikannya dimanifestasikan kedalam tabel berikut :

Tabel 2.3. Karakteristik Informan berdasarkan Tingkat Pendidikan

No.	Tingkat Pendidikan	Frekuensi	Persentase (%)
1.	SLTP	2	6,25%
2.	SLTA/Sederajat	8	50%
2.	Strata Satu (S1)	1	25%
3.	Strata Dua (S2)	0	0%
Jumlah		11	100%

Sumber : Hasil observasi dan wawancara tahun 2025

Dari tabel 2.3. tersebut, diketahui bahwa informan dengan tingkat pendidikan SLTP berjumlah sebanyak 2 orang dengan persentase sebesar 6,25% SLTA Sederajat berjumlah 8 orang dengan persentase sebesar 50 %, selanjutnya informan dengan tingkat pendidikan Strata Satu (S1) berjumlah 1 orang dengan persentase sebesar 25%, sedangkan informan dengan tingkat pendidikan Magister (S2) berjumlah 0 orang dengan persentase sebesar 0%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa informan dalam penelitian ini didominasi oleh informan dengan tingkat pendidikan SLTA.

Meskipun demikian dalam pengalamannya sebagai masyarakat desa long telenjau sangat mengetahui dan paham budaya masyarakat setempat yang secara turun temurun memiliki warisan budaya dan kebiasaan desa sejak berabad – abad seblumnya. Informan yang dipilih juga merupakan orang yang memiliki pengetahuan baik secara historis maupun secara empiris serta didukung oleh masyarakat adat dan desa setempat dalam menjaga dan melestarikan budaya pesta panen.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan dengan pemerintah desa, BPD, dan masyarakat, tokoh adat/tokoh masyarakat, pelaksanaan pesta panen di desa long telenjau melibatkan berbagai unsur masyarakat, seperti tokoh adat yang memimpin prosesi ritual, tokoh agama yang memimpin doa, serta masyarakat umum yang berpartisipasi dalam persiapan dan pelaksanaan kegiatan. Keterlibatan lintas generasi menunjukkan bahwa tradisi ini masih memiliki legitimasi dan makna yang kuat dalam kehidupan masyarakat. Hingga saat ini, pesta panen masih dipandang sebagai tradisi yang memiliki nilai penting dalam kehidupan masyarakat desa Long Telenjau.

Dengan demikian, peran pemerintah desa dalam pelestarian budaya tidak hanya terbatas pada pengaturan dan penyelenggaraan, tetapi juga mencakup pemberdayaan masyarakat untuk aktif berpartisipasi dalam menjaga dan mengembangkan budaya lokal. Ini adalah langkah penting untuk memastikan bahwa budaya yang ada dapat bertahan dan berkembang seiring dengan perubahan zaman, serta memberikan kontribusi positif terhadap identitas dan keberagaman masyarakat.

3.1. Peran Pemerintah Desa Long Telenjau Dalam Melestarikan Budaya Pesta Panen

Masyarakat dayak desa long telunjau memiliki tradisi pesta panen padi yang istilah atau penyebutannya berbeda-beda namun maknanya tetap sama. Tradisi ini merupakan ungkapan syukur atas hasil panen dan juga sebagai ajang mempererat silaturahmi serta melestarikan kebudayaan. Pesta panen ini biasanya diadakan di sebuah lamin (rumah adat)

dan melibatkan seluruh warga desa. Prosesi tradisi ini mencakup berbagai tahapan, mulai dari pembukaan lahan, penanaman, hingga puncak pesta panen. Terdapat pula ritual-ritual khusus yang dilakukan sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur dan permohonan agar hasil panen di tahun berikutnya lebih berlimpah. Selain itu, acara ini juga dimeriahkan dengan berbagai kesenian dan tarian tradisional dayak. Pemerintah desa dapat berperan dalam melestarikan tradisi pesta panen dengan mendukung pelaksanaan tradisi tersebut, sebagai berikut :

1. Melibatkan masyarakat dalam pembuatan kebijakan

Dalam peranannya masyarakat desa long telenjau berperan aktif dalam menetapkan dan memutuskan tradisi pesta panen merupakan tradisi leluhur dan harus dijalankan untuk keselamatan desa yang dituangkan dalam keputusan desa bersama kepala adat. Selain, masyarakat juga takut apabila tradisi ini tidak dijalankan, takut bukan karena budayanya yang hilang akan tetapi merupakan ketakutan apa yang akan menimpa desa nantinya. Ketakutan masyarakat, yaitu anggapan jika tradisi tidak dijalankan maka akan muncul seperti wabah pandemi pada pertanian. Karena itu masyarakat antusias dalam menetapkan sebagai aturan wajib untuk dijalankan tradisi pesta panen tersebut.

2. Meningkatkan lembaga pengelola desa

Lembaga desa budaya di tingkat desa dirasa masih sangat lemah, fungsinya seolah-olah hanya menunggu bantuan dari pemerintah, sementara upaya-upaya yang bersifat mandiri untuk menggerakkan semua aset budaya desa masih sangat terbatas. Forum komunikasi untuk mendukung pengembangan desa budaya di wilayah kabupaten bulungan belum dibentuk secara mapan. Hal ini mengakibatkan berbagai informasi terkait dengan berbagai program pengembangan pemerintah daerah ataupun perubahan-perubahan yang terjadi di tingkat desa budaya kurang terinformasikan dengan baik.

Untuk meningkatkan lembaga pengelola desa budaya, fokus pada penguatan kelembagaan, peningkatan sumber daya manusia, dan pengembangan sarana prasarana. Hal ini dapat dilakukan melalui peningkatan organisasi, manajemen, dan jaringan kerjasama, serta peningkatan motivasi, pengetahuan, partisipasi, dan regenerasi warga desa budaya.

3. Meningkatkan prasarana pendukung

Untuk meningkatkan prasarana pendukung desa budaya, beberapa langkah strategis dapat diambil. Prioritaskan pembangunan dan perbaikan infrastruktur dasar seperti jalan, fasilitas air bersih, dan sanitasi. Selain itu, perlu juga dibangun atau ditingkatkan fasilitas yang mendukung kegiatan budaya, seperti balai desa, tempat pertunjukan seni, museum desa, dan ruang pameran kerajinan. Peningkatan kualitas dan kuantitas sarana dan prasarana ini akan mendukung kegiatan budaya dan pariwisata di desa long telenjau. Oleh karena pemkab Bulungan melakukan pendampingan kepada masyarakat setempat. Dalam meningkatkan sarana dan prasarana desa budaya. Maka itu, perlu ditambah dan dioptimalisasi peran oleh pemerintah kabupaten.

4. Meningkatkan motivasi, pengetahuan dan partisipasi

Menurut Suwarno dan Santosa (2021), pesta panen memiliki potensi besar dalam mendukung keberlanjutan pertanian lokal, terutama dalam mengedukasi petani dan masyarakat tentang pentingnya praktik pertanian yang ramah lingkungan. Mereka berpendapat bahwa dengan melibatkan seluruh elemen masyarakat dalam acara ini,

informasi mengenai teknik pertanian yang lebih baik dapat lebih cepat tersebar dan diterima. Hal ini sangat penting untuk mengurangi ketergantungan petani pada metode pertanian yang merusak lingkungan, seperti penggunaan pestisida kimia yang berlebihan atau praktik pembakaran lahan yang dapat menurunkan kualitas tanah.

5. Menyelenggarakan festival budaya

Festival budaya merupakan salah satu cara komunikasi yang penting, dan bisa menjadi sarana untuk melestarikan budaya. Sebagai sebuah acara budaya, festival memiliki berbagai macam warna dan drama yang cukup kuat dari berbagai aspek dinamika, seperti nilai estetika yang dimilikinya, makna dan simbol yang terkandung, akar sejarahnya, serta keterlibatan para penutur budaya aslinya. Oleh karena itu festival merupakan sarana komunikasi yang penting untuk membangun, memberdayakan, dan pengakuan suatu identitas budaya. Karenanya, sebagai sebuah sarana komunikasi, maka sudah selayaknya sebuah event festival direncanakan melalui proses perencanaan strategis komunikasi agar dapat berjalan dengan efektif (Adrienne L. Kaeppler dalam Falassi. 1987: 23).

6. Melakukan pengamanan, pemeliharaan, serta penyelamatan obyek budaya

Melakukan pengamanan, pemeliharaan serta penyelamatan objek budaya merupakan bagian dari upaya perlindungan kebudayaan. Pelindungan ini mencakup tindakan-tindakan seperti inventarisasi, pengamanan, pemeliharaan, penyelamatan dan publikasi objek pemajuan kebudayaan. Masyarakat juga dapat berperan aktif dalam upaya pelindungan kebudayaan dengan mempelajari dan memahami budaya lokal, menyaksikan dan mengikuti acara kebudayaan berpartisipasi dalam kegiatan pelestarian dan pengembangan budaya, turut serta dalam publikasi informasi kebudayaan.

3.2. Kegiatan melestarikan budaya pesta panen di Desa Long Telenjau

Bentuk kegiatan untuk melestarikan budaya pesta panen di Desa Long Telenjau Kecamatan Peso Hilir diantaranya, melalui pemberdayaan masyarakat dapat dijadikan bentuk kegiatan untuk melestarikan budaya pesta panen di Desa Long Telenjau, dapat dilakukan, sebagai berikut :

1. Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan dapat diterapkan, yaitu kerja sama antara kepala adat, kepala desa dan masyarakat dalam menyelenggarakan tradisi pesta panen sebagai ekowisata tradisi lokal. Dalam hal ini agar budaya dikenal ke daerah-daerah lain. Maka pemerintah desa harus berkreasi dan membangun koneksi untuk saling bekerjasama mendukung budaya desa, agar di kenal masyarakat secara luas.

2. Pemberdayaan Ekonomi

Kepala desa serta tokoh masyarakat melakukan upaya untuk membangun daya masyarakat dalam perekonomian khususnya dengan mendorong, memotivasi, dan menggali potensi yang dimiliki sehingga kondisi berubah dari yang tidak berdaya menjadi berdaya dengan perwujudan tindakan yang nyata untuk meningkatkan harkat dan martabat dari sisi ekonomi dan melepaskan diri dari kemiskinan dan keterbelakangan. Desa Long Telenjau sendiri sudah memiliki adat yang tidak bisa ditinggalkan oleh masyarakat, yaitu tradisi pesta panen. Dengan begitu tokoh masyarakat berinisiatif untuk mengembangkan ekonomi masyarakat melalui sektor pariwisata dan event ini memiliki dampak yang cukup besar sebagai tambahan penghasilan warga dari segi pengunjung.

3. Pemberdayaan Sosial Budaya

Pemberdayaan sosial budaya adalah upaya terencana untuk memperkuat kapasitas, kemandirian, dan kesadaran masyarakat dalam mengelola potensi, melestarikan nilai luhur, serta beradaptasi dengan perubahan. Tujuannya adalah membangun ketahanan sosial sehingga masyarakat mampu menyelesaikan masalah dan meningkatkan kualitas hidup secara berkelanjutan.

Kepala desa dapat menggerakkan pemuda desa dari karang taruna maupun pemuda gereja untuk bekerjasama terlibat dalam melestarikan budaya desa atau kearifan lokal desa. Pemuda lebih mampu memberikan kontribusi yang besar dalam upaya mengenalkan dan menjaga tradisi budaya pesta panen ke masyarakat luas. Dalam hal pemberdayaan penulis mengkategorikan pemberdayaan sebagai bagian dari sosial budaya karena memiliki sifat dan khas tersendiri.

3.3. Hambatan menjaga tradisi budaya pesta panen di Desa Long Telenjau

Beberapa hambatan dalam menjaga tradisi budaya pesta panen meliputi globalisasi dan modernisasi yang menggerus nilai-nilai lokal, kurangnya pengetahuan dan kesadaran generasi muda tentang pentingnya tradisi, serta kendala dalam pewarisan tradisi dari generasi tua ke muda. Selain itu, perubahan sosial dan ekonomi juga dapat mempengaruhi pelaksanaan dan makna dari pesta panen itu sendiri.

Penting untuk mengatasi hambatan-hambatan ini agar tradisi budaya pesta panen dapat terus dilestarikan dan menjadi bagian dari identitas masyarakat. Generasi muda harus diberdayakan untuk menjadi penjaga dan penggerak perubahan, bukan hanya sebagai penonton yang pasif. Misalnya, dengan memanfaatkan teknologi yang ada untuk memperkenalkan budaya tradisional melalui media sosial atau aplikasi, kita bisa membuat budaya kita lebih menarik dan relevan bagi generasi digital.

Di sisi lain, pelestarian tradisi tidak harus terjebak dalam konservatisme yang kaku. Tradisi yang hidup adalah tradisi yang bisa beradaptasi dan berkembang, namun tetap menjaga inti nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Dengan cara ini, budaya lokal tidak akan punah, melainkan akan terus hidup dan diterima oleh generasi berikutnya, bahkan di tengah derasnya arus globalisasi.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan serta hasil pembahasan pada bab sebelumnya, maka penulis dapat menarik kesimpulan, sebagai berikut :

1. Pemerintah desa long telenjau kecamatan peso hilir kabupaten bulungan memiliki peran penting dalam melestarikan budaya pesta panen, termasuk dengan memberikan dukungan finansial, fasilitas, dan promosi acara. Selain itu pemerintah desa juga mendorong partisipasi masyarakat dalam perayaan pesta panen.

2. Adapun bentuk kegiatan untuk melestarikan budaya pesta panen di Desa Long Telenjau Kecamatan Peso Hilir Kabupaten Bulungan antara lain, pemberdayaan masyarakat, pemberdayaan ekonomi dan pemberdayaan sosial budaya, pemberdayaan ini dirasa efektif karena masyarakat juga sangat antusias dalam menjalankannya.

3. Beberapa hambatan dalam menjaga tradisi budaya pesta panen meliputi globalisasi dan modernisasi yang menggerus nilai-nilai lokal, kurangnya pengetahuan dan kesadaran

generasi muda tentang pentingnya tradisi, serta kendala dalam pewarisan tradisi dari generasi tua ke muda.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2013). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik* (Edisi revisi). PT Rineka Cipta.
- Arikunto, S., Suhardjono, & Supardi. (2009). *Prosedur penelitian*. Bumi Aksara.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Geertz, C. (1973). *The interpretation of cultures*. Basic Books.
- Haviland, W. A. (2016). *Cultural anthropology* (15th ed.). Cengage Learning.
- Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi Republik Indonesia. (2023). *Pedoman pemberdayaan masyarakat desa*. Kemendes PDTT.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar ilmu antropologi*. Rineka Cipta.
- Koentjaraningrat. (2015). *Kebudayaan, mentalitas, dan pembangunan*. Gramedia Pustaka Utama.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2013). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). PT Remaja Rosdakarya.
- Ndraha, T. (2006). *Dimensi-dimensi pemerintahan desa*. Bina Aksara.
- Pujileksono, S. (2017). *Pengantar antropologi: Memahami realitas budaya*. Intrans Publishing.
- Rahman, A. (2025). Tradisi pesta panen masyarakat petani di Desa Samaenre Kabupaten Pinrang. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 4(1), 25–33.
- Ranjabar, J. (2018). *Sistem sosial budaya Indonesia: Suatu pengantar*. Alfabeta.
- Siagian, S. P. (2017). *Administrasi pembangunan*. Bumi Aksara.
- Soekanto, S. (2017). *Sosiologi: Suatu pengantar*. PT RajaGrafindo Persada.
- Soemantri, B. (2019). Pelestarian budaya lokal sebagai identitas bangsa di era globalisasi. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 9(2), 120–130.
- Soetomo. (2006). *Strategi-strategi pembangunan masyarakat*. Pustaka Pelajar.
- Soiman, S., Arif, K., & Marpaung, N. (2021). Perkembangan tradisi senandung di Kabupaten Asahan. *Mukadimah: Jurnal Pendidikan, Sejarah, dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 5, 12–20.
- Sugiyono. (2010). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (2nd ed.). Alfabeta.
- Sutrisno, M., & Putranto, H. (2019). *Teori-teori kebudayaan*. Kanisius.
- UNESCO. (2003). *Convention for the safeguarding of the intangible cultural heritage*. UNESCO.
- United Nations Development Programme. (2022). *Human development report 2021/2022*. UNDP.
- Yansen, T. P. (2013). *Gerakan desa membangun*. PT Danar Wijaya

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN